



Upaya Kelompok Sadar Wisata Bersama dalam Mendukung *Sport Tourism* di Pulo Sibandang Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara

**Ebenezer Nainggolan¹, David Fero², Erika Cristine Panggabean³, Yulia K.S Sitepu⁴,
Wolter Parlindungan Silalahi⁵**

¹Mahasiswa, Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: ebenizernainggolan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bersama dalam mendukung pengembangan *sport tourism* berbasis komunitas di Pulo Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan pengurus Pokdarwis, masyarakat, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta pemerintah desa. Data dianalisis secara deskriptif untuk memahami strategi pengembangan wisata, pola keterlibatan masyarakat, bentuk kolaborasi, dan dampaknya terhadap aktivitas ekonomi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pokdarwis Bersama mendukung pengembangan *sport tourism* melalui penyelenggaraan kegiatan olahraga, terutama *Open Water Swimming* Muara-Sibandang dan *Gowes* Muara-Bakkara. Promosi destinasi dilakukan melalui media sosial, seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube, disertai pelibatan UMKM serta kerja sama dengan pemerintah desa dan instansi pariwisata. Kegiatan tersebut membuka peluang peningkatan penjualan produk lokal dan pemanfaatan homestay selama penyelenggaraan acara. Namun, pengembangan masih menghadapi kendala berupa lemahnya solidaritas internal organisasi, keterbatasan fasilitas dan aksesibilitas, serta belum optimalnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kelembagaan. Kunjungan wisata juga cenderung meningkat ketika acara berlangsung, sementara aktivitas wisata di luar periode kegiatan masih terbatas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan *sport tourism* berbasis komunitas memerlukan penguatan kelembagaan, kolaborasi lintas desa, perbaikan infrastruktur, dan diversifikasi atraksi agar manfaat pariwisata berlangsung lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: Pokdarwis, *sport tourism*, pariwisata berbasis komunitas, Pulo Sibandang, pemberdayaan masyarakat.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, memperluas kesempatan kerja, dan memperkuat pemanfaatan potensi alam serta budaya masyarakat. Dalam perkembangannya, pariwisata tidak lagi hanya berorientasi pada kegiatan rekreasi, tetapi juga mencakup pengalaman berbasis aktivitas fisik, olahraga, dan partisipasi sosial. Salah satu bentuknya adalah *sport tourism*, yaitu kegiatan pariwisata yang berkaitan dengan partisipasi dalam olahraga, penyelenggaraan kegiatan olahraga, maupun kunjungan untuk menyaksikan aktivitas olahraga. Gibson (1998) menjelaskan bahwa pariwisata olahraga memiliki karakteristik yang beragam, mencakup aktivitas olahraga aktif maupun pengalaman wisata yang berhubungan dengan olahraga. Getz (1998) juga menegaskan bahwa kegiatan olahraga dapat menjadi daya tarik wisata yang memerlukan pengelolaan sistematis, terutama dalam menghubungkan kebutuhan wisatawan, penyelenggara, dan pemangku kepentingan destinasi. Dengan demikian, pengembangan *sport tourism* tidak cukup hanya mengandalkan daya tarik alam, tetapi juga memerlukan kapasitas kelembagaan, dukungan infrastruktur, promosi, dan keterlibatan masyarakat lokal.

Pengembangan *sport tourism* berbasis komunitas menjadi penting karena masyarakat setempat merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan sumber daya destinasi sekaligus menerima konsekuensi sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata. Murphy (1985) menempatkan masyarakat sebagai unsur penting dalam perencanaan pariwisata, sedangkan Timothy (1999) menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan pariwisata, termasuk dalam konteks Indonesia. Partisipasi tersebut tidak semestinya terbatas pada keterlibatan sebagai tenaga pelaksana, tetapi perlu mencakup proses perencanaan, pengambilan keputusan, pengelolaan, dan pembagian manfaat. Tosun (2000) mengingatkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata dapat menghadapi kendala struktural, operasional, dan sosial-budaya. Sejalan dengan itu, Scheyvens (1999) menekankan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis komunitas perlu dinilai melalui pemberdayaan masyarakat dan distribusi manfaat yang adil, bukan semata-mata berdasarkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) mempunyai posisi strategis sebagai penggerak kesadaran, partisipasi, dan kolaborasi masyarakat dalam pengembangan destinasi. Keberadaan kelompok ini dapat membantu menghubungkan masyarakat, pemerintah desa, pelaku usaha, dan pihak lain yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Namun, keberadaan organisasi masyarakat tidak secara otomatis menjamin tercapainya pengelolaan yang efektif. Pretty (1995) menegaskan bahwa partisipasi memiliki tingkatan yang berbeda, mulai dari keterlibatan terbatas hingga partisipasi yang memungkinkan masyarakat mengambil peran substantif dalam pengambilan keputusan. Karena itu, penguatan Pokdarwis perlu dilihat melalui kemampuan organisasi mengoordinasikan kegiatan, mengembangkan kapasitas anggota, membangun kemitraan, serta memastikan keberlanjutan program. Dalam pengembangan pariwisata olahraga, kebutuhan tersebut semakin penting karena penyelenggaraan kegiatan memerlukan koordinasi lintas sektor, kesiapan fasilitas, pengelolaan risiko, dan pelayanan yang memadai bagi wisatawan (Getz, 2008; Weed & Bull, 2009).

Pulo Sibandang di Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam dan olahraga. Keberadaan kawasan perairan Danau Toba dan lanskap pulau memberikan peluang bagi penyelenggaraan

kegiatan seperti *Open Water Swimming* Muara–Sibandang dan kegiatan bersepeda Muara–Bakkara. Meskipun demikian, potensi tersebut menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, kondisi aksesibilitas di dalam pulau, serta kebutuhan penguatan sumber daya manusia dan koordinasi kelembagaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa daya tarik geografis perlu didukung oleh sistem pengelolaan destinasi yang mampu menghubungkan kegiatan olahraga dengan pelayanan wisata, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta partisipasi masyarakat. Bramwell dan Lane (1993) menempatkan keberlanjutan sebagai perhatian penting dalam pengembangan pariwisata, sedangkan Jamal dan Getz (1995) menekankan pentingnya kolaborasi antarpemangku kepentingan dalam perencanaan pariwisata berbasis komunitas.

Kajian mengenai *sport tourism* telah berkembang, terutama dalam pembahasan karakteristik wisatawan, penyelenggaraan kegiatan olahraga, dan dampak kegiatan terhadap destinasi (Gibson, 1998; Getz, 2008). Namun, bagaimana organisasi masyarakat mengupayakan pengembangan *sport tourism* di wilayah kepulauan dengan keterbatasan infrastruktur dan tantangan koordinasi lokal masih perlu dipahami melalui penelitian kontekstual. Penelitian ini memusatkan perhatian pada Pokdarwis Bersama di Pulo Sibandang, khususnya upaya kelembagaan, kondisi sarana dan prasarana, aksesibilitas, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan *sport tourism*. Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya Pokdarwis Bersama dan mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambat pelaksanaannya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pariwisata berbasis komunitas dengan menunjukkan hubungan antara kapasitas organisasi lokal, kolaborasi pemangku kepentingan, dan kesiapan destinasi olahraga. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi Pokdarwis, pemerintah desa, pemerintah daerah, dan pelaku usaha dalam merumuskan pengembangan *sport tourism* yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan di Pulo Sibandang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam upaya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bersama dalam mendukung *sport tourism* di Pulo Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian berkaitan dengan praktik kelembagaan, keterlibatan masyarakat, kondisi fasilitas pendukung, dan kendala pengembangan wisata olahraga yang perlu dipahami berdasarkan konteks lapangan. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk menginterpretasikan pengalaman dan praktik para pihak yang terlibat dalam pengembangan destinasi. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan dan pengamatan terhadap kondisi di lokasi penelitian. Informan mencakup anggota Pokdarwis, masyarakat lokal, serta pihak terkait, termasuk unsur pemerintah. Pemilihan informan didasarkan pada relevansi pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap upaya pengembangan *sport tourism* di Pulo Sibandang. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi, arsip kelembagaan, dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Observasi dilaksanakan secara langsung dan berulang pada waktu yang berbeda, baik pada hari biasa maupun ketika kegiatan wisata olahraga berlangsung. Aspek yang diamati meliputi aktivitas Pokdarwis, kondisi

sarana dan prasarana, aksesibilitas, serta keterlibatan masyarakat dan wisatawan. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai program, pola koordinasi, pengalaman para pihak, manfaat kegiatan, dan kendala pengembangan wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bersama berperan dalam mengembangkan sport tourism di Pulo Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara. Pembentukan Pokdarwis Bersama dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengelola potensi wisata pulau secara kolektif, mengingat wilayah Pulo Sibandang mencakup tiga desa administratif, yaitu Desa Sibandang, Desa Papande, dan Desa Sampuran. Kerja sama lintas desa dimaksudkan untuk mengurangi ketimpangan pengembangan pariwisata dan mendorong pemanfaatan potensi setiap desa secara bersama-sama. Salah satu upaya utama Pokdarwis Bersama ialah mendukung penyelenggaraan kegiatan olahraga yang berpotensi menarik kunjungan wisatawan. Kegiatan yang menonjol adalah *Open Water Swimming* Muara–Sibandang dan *Gowes* Muara-Bakkara. Kedua kegiatan tersebut menjadi daya tarik yang memperkenalkan Pulo Sibandang sebagai destinasi yang menggabungkan aktivitas olahraga dengan pengalaman menikmati alam Danau Toba. Selain itu, atraksi seperti “ngopi di tengah danau” dikembangkan untuk memperkaya pengalaman wisatawan dan memberikan karakter tersendiri pada kegiatan wisata olahraga di kawasan tersebut.

Promosi dilakukan melalui media sosial, antara lain *Facebook*, *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube*. Konten berupa foto, video, dokumentasi kegiatan, serta cerita peserta digunakan untuk memperluas jangkauan informasi mengenai destinasi dan kegiatan olahraga yang diselenggarakan. Pemanfaatan media digital tersebut menjadi salah satu cara Pokdarwis Bersama membangun pengenalan publik terhadap Pulo Sibandang. Pokdarwis juga berupaya melibatkan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta menjalin kerja sama dengan pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait. Meskipun demikian, pelaksanaan upaya kelembagaan tersebut belum sepenuhnya optimal. Penelitian menemukan adanya persoalan soliditas internal organisasi dan partisipasi anggota dalam kepengurusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan kegiatan belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan kapasitas organisasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, Pokdarwis Bersama telah memperlihatkan inisiatif pengembangan yang positif, tetapi masih memerlukan konsolidasi internal agar program yang dijalankan tidak hanya bergantung pada momentum penyelenggaraan acara tertentu.

Sarana, Prasarana, dan Aksesibilitas Destinasi

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi kendala dalam mendukung sport tourism di Pulo Sibandang. Fasilitas dasar dan dukungan operasional bagi pengelolaan kegiatan wisata belum sepenuhnya memadai. Keterbatasan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan destinasi dalam memberikan pelayanan yang konsisten kepada wisatawan, khususnya ketika kegiatan olahraga menarik kunjungan dalam jumlah lebih besar. Aksesibilitas juga menjadi persoalan penting, terutama berkaitan dengan kondisi jalan lingkar pulau. Akses jalan yang belum memadai dapat membatasi kenyamanan mobilitas wisatawan dan menghambat

pengembangan pengalaman wisata yang tersebar di berbagai bagian pulau. Selain itu, masukan wisatawan sebagaimana disampaikan oleh Ketua Pokdarwis Bersama, Switno Rajagukguk, mencakup fasilitas dasar, aksesibilitas, promosi, dan standar pelayanan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan destinasi tidak berhenti pada penciptaan atraksi, tetapi juga mencakup perbaikan unsur pendukung yang menentukan kualitas pengalaman pengunjung.

Partisipasi Masyarakat dan Manfaat Ekonomi

Partisipasi masyarakat menunjukkan pola yang berbeda antara pelaksanaan kegiatan dan keterlibatan kelembagaan. Pada saat penyelenggaraan event sport tourism, masyarakat terlibat secara aktif, termasuk melalui kegiatan ekonomi dan pelayanan kepada pengunjung. Namun, partisipasi cenderung lebih rendah ketika menyangkut keterlibatan dalam struktur atau proses kelembagaan Pokdarwis. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa mobilisasi masyarakat untuk kegiatan tertentu relatif dapat dilakukan, sedangkan pembangunan partisipasi yang berkelanjutan masih membutuhkan penguatan. Dari sisi ekonomi lokal, pelaksanaan sport tourism memberikan manfaat yang dirasakan oleh pelaku usaha. Penelitian mengidentifikasi peningkatan penjualan UMKM dan okupansi homestay pada saat kegiatan berlangsung. Respons positif dari pelaku usaha dan pemerintah desa memperlihatkan bahwa kegiatan olahraga berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Namun, manfaat tersebut masih berkaitan erat dengan waktu penyelenggaraan event.

Keterangan Ketua Pokdarwis Bersama juga menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan cenderung meningkat ketika kegiatan *Gowes* dan *Open Water Swimming* berlangsung, sementara kunjungan harian di luar jadwal event masih terbatas. Oleh karena itu, salah satu tantangan utama adalah mengubah daya tarik yang bersifat sementara menjadi pengalaman wisata yang dapat dinikmati sepanjang tahun.

Respons Wisatawan dan Potensi Pengembangan

Pulo Sibandang memiliki potensi untuk mengembangkan variasi kegiatan wisata yang memadukan olahraga, alam, dan pengalaman lokal. Selain berenang di perairan terbuka dan bersepeda, potensi yang disebutkan dalam penelitian mencakup trekking di Puncak Natissuk, agrowisata mangga udang, serta atraksi kreatif di kawasan Danau Toba. Keberagaman tersebut membuka peluang untuk memperpanjang lama tinggal wisatawan dan memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat. Akan tetapi, pengembangan potensi tersebut memerlukan dukungan yang konsisten. Kegiatan yang menarik tanpa ditopang aksesibilitas, fasilitas dasar, informasi destinasi, dan standar pelayanan yang memadai berisiko menghasilkan pengalaman wisata yang tidak merata. Karena itu, pengembangan sport tourism di Pulo Sibandang perlu dipahami sebagai upaya terpadu yang menghubungkan atraksi, infrastruktur, kelembagaan, partisipasi masyarakat, dan manfaat ekonomi lokal.

Penguatan Daya Tarik sebagai Dasar Pengembangan Sport Tourism

Temuan penelitian menegaskan bahwa penyelenggaraan *Open Water Swimming* Muara-Sibandang dan *Gowes* Muara-Bakkara merupakan strategi penting dalam membangun identitas sport tourism Pulo Sibandang. Kegiatan tersebut menjadikan olahraga sebagai alasan kunjungan sekaligus sarana untuk memperkenalkan lanskap dan pengalaman

wisata Danau Toba. Hal ini sejalan dengan pandangan Gibson (1998) bahwa sport tourism merupakan bidang pariwisata yang menghubungkan aktivitas olahraga dengan perjalanan dan pengalaman wisata. Getz (2008) juga menempatkan event sebagai unsur yang dapat membentuk daya tarik destinasi serta mendorong kunjungan wisatawan. Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa ketergantungan pada event masih menjadi persoalan. Kunjungan yang meningkat pada saat kegiatan berlangsung belum otomatis membentuk arus kunjungan yang stabil di luar periode penyelenggaraan. Artinya, keberhasilan event perlu diikuti dengan strategi pengembangan produk wisata yang dapat diakses secara reguler. Trekking, agrowisata, pengalaman budaya, dan atraksi berbasis alam dapat dikembangkan sebagai bagian dari paket pengalaman yang saling melengkapi, sepanjang disesuaikan dengan kapasitas lingkungan dan kesiapan pelayanan setempat. Dengan demikian, keberhasilan sport tourism tidak cukup diukur melalui terselenggaranya acara olahraga atau ramainya pengunjung pada waktu tertentu. Keberhasilan jangka panjang juga perlu dilihat dari kemampuan destinasi mempertahankan minat wisatawan, memperluas lama tinggal, dan menciptakan peluang ekonomi yang lebih merata.

Pembentukan Pokdarwis Bersama yang melibatkan tiga desa memperlihatkan pentingnya pendekatan kolektif dalam pengelolaan destinasi. Kerja sama lintas desa berpotensi mendorong pembagian peran, pemerataan manfaat, dan koordinasi program berdasarkan potensi lokal. Akan tetapi, lemahnya soliditas internal menunjukkan bahwa kesepakatan untuk bekerja bersama perlu diterjemahkan menjadi mekanisme organisasi yang jelas, partisipatif, dan berkelanjutan. Temuan ini dapat dibaca melalui perspektif kolaborasi dalam perencanaan pariwisata yang dikemukakan Jamal dan Getz (1995). Kolaborasi tidak hanya berarti adanya hubungan formal antarpihak, tetapi juga membutuhkan tujuan bersama, komunikasi, pembagian tanggung jawab, dan proses pengambilan keputusan yang memungkinkan para pemangku kepentingan bekerja secara konsisten. Dalam konteks Pulo Sibandang, koordinasi Pokdarwis dengan pemerintah ketiga desa, pelaku usaha, dan instansi pariwisata perlu ditempatkan sebagai bagian inti dari pengelolaan destinasi, bukan hanya sebagai dukungan tambahan ketika event berlangsung.

Sejalan dengan Timothy (1999), keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pariwisata perlu memberi ruang bagi warga untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, penguatan Pokdarwis perlu mencakup pembagian tugas pengurus, keterlibatan anggota dalam perencanaan dan evaluasi, serta mekanisme koordinasi yang teratur. Dengan cara tersebut, partisipasi masyarakat dapat bergerak dari keterlibatan operasional saat acara menuju peran yang lebih substantif dalam menentukan arah pengembangan destinasi.

Infrastruktur dan Kualitas Pengalaman Wisatawan

Keterbatasan fasilitas dan persoalan akses jalan lingkar pulau menunjukkan bahwa daya tarik alam dan event olahraga perlu ditopang oleh infrastruktur yang sesuai. Dalam pengembangan destinasi, aksesibilitas memengaruhi kemudahan wisatawan mencapai dan menjelajahi lokasi, sedangkan amenitas mendukung kenyamanan selama berkunjung. Jika kedua aspek tersebut belum memadai, potensi atraksi yang kuat belum tentu menghasilkan pengalaman wisata yang optimal. Dalam penelitian ini, masukan wisatawan mengenai fasilitas dasar, aksesibilitas, promosi, dan standar pelayanan memperlihatkan bahwa kualitas destinasi terbentuk melalui hubungan antarkomponen.

Pengembangan tidak dapat hanya berfokus pada promosi, sebab peningkatan eksposur tanpa kesiapan pelayanan dapat memperbesar kesenjangan antara harapan dan pengalaman pengunjung. Karena itu, perbaikan aksesibilitas dan fasilitas perlu diselenggarakan dengan kemampuan pengelola serta kebutuhan kegiatan olahraga yang diselenggarakan.

Prioritas pengembangan dapat diarahkan pada identifikasi kebutuhan fasilitas dasar, peningkatan kondisi akses jalan secara bertahap, penyediaan informasi rute dan aktivitas, serta penyusunan standar pelayanan yang realistis. Penentuan prioritas tersebut perlu dilakukan bersama pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait agar investasi yang dilakukan menjawab kebutuhan lapangan dan mendukung keberlanjutan destinasi. Temuan mengenai meningkatnya penjualan UMKM dan okupansi homestay menunjukkan bahwa sport tourism berpotensi memperkuat hubungan antara kegiatan wisata dan ekonomi lokal. Manfaat tersebut penting karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima dampak kunjungan, tetapi dapat mengambil bagian melalui penyediaan produk, makanan, penginapan, dan layanan lainnya. Dalam perspektif Scheyvens (1999), pengembangan pariwisata berbasis komunitas perlu memperhatikan pemberdayaan masyarakat, termasuk kemampuan warga memperoleh manfaat dan berperan dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Meskipun demikian, manfaat ekonomi yang terkonsentrasi pada saat event berisiko bersifat musiman. Oleh karena itu, Pokdarwis Bersama perlu mendorong hubungan yang lebih berkelanjutan antara atraksi olahraga dan usaha lokal. Pengembangan paket wisata reguler, promosi produk UMKM, penyediaan informasi *homestay*, dan penggabungan aktivitas olahraga dengan pengalaman alam setempat merupakan beberapa arah yang dapat dipertimbangkan berdasarkan potensi yang ditemukan dalam penelitian.

Partisipasi juga perlu diperluas dari keterlibatan saat pelaksanaan kegiatan menuju proses perencanaan, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Tosun (2000) mengingatkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat dibatasi oleh berbagai faktor kelembagaan dan struktural. Dalam konteks Pulo Sibandang, kesenjangan antara partisipasi operasional dan partisipasi kelembagaan menegaskan perlunya ruang yang lebih terbuka bagi masyarakat untuk menyampaikan kebutuhan, mengusulkan program, serta menilai manfaat dan kendala pengembangan wisata.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa Pokdarwis Bersama telah memulai langkah penting melalui penyelenggaraan event olahraga, promosi digital, pelibatan UMKM, dan kerja sama lintas sektor. Namun, efektivitas upaya tersebut masih dibatasi oleh persoalan soliditas organisasi, keterbatasan fasilitas, aksesibilitas, dan belum meratanya keterlibatan masyarakat dalam proses kelembagaan. Hasil ini memperlihatkan bahwa pengembangan sport tourism di Pulo Sibandang bukan semata-mata persoalan mendatangkan wisatawan. Tantangan utamanya adalah membangun sistem pengelolaan yang menghubungkan daya tarik wisata, kesiapan infrastruktur, kapasitas organisasi lokal, partisipasi masyarakat, dan pemerataan manfaat ekonomi. Dengan demikian, keberlanjutan sport tourism sangat bergantung pada kemampuan Pokdarwis Bersama dan para pemangku kepentingan untuk mengubah keberhasilan event menjadi proses pengembangan destinasi yang berlangsung secara terus-menerus. Kontribusi utama temuan ini terletak pada penegasan bahwa potensi sport tourism yang kuat belum dengan sendirinya menjamin keberlanjutan destinasi. Potensi tersebut memerlukan kelembagaan komunitas yang solid, infrastruktur yang memadai, partisipasi

masyarakat yang substantif, serta strategi agar manfaat ekonomi tidak hanya muncul pada saat event. Dalam konteks Pulo Sibandang, keempat unsur tersebut perlu dikembangkan secara terpadu untuk memperkuat posisi destinasi sebagai kawasan wisata olahraga berbasis komunitas di Danau Toba.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bersama telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung pengembangan *sport tourism* di Pulo Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara. Upaya tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan olahraga, promosi destinasi melalui media sosial, pelibatan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta kerja sama dengan pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait. Kegiatan *Open Water Swimming* Muara-Sibandang dan *Gowes* Muara-Bakkara menjadi daya tarik utama yang memperkenalkan potensi wisata olahraga di kawasan Danau Toba. Pengembangan atraksi pendukung, seperti “ngopi di tengah danau”, juga memperkaya pengalaman wisatawan. Meskipun menunjukkan arah yang positif, berbagai upaya tersebut belum berjalan optimal karena masih terdapat persoalan soliditas organisasi dan keterlibatan anggota dalam proses kelembagaan. Keterbatasan sarana dan prasarana serta aksesibilitas jalan lingkar pulau merupakan kendala penting dalam pengembangan destinasi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan atraksi olahraga yang menarik perlu disertai dukungan fasilitas dasar, kemudahan mobilitas, informasi wisata, dan standar pelayanan yang memadai. Tanpa dukungan tersebut, potensi alam dan kegiatan olahraga belum sepenuhnya dapat diterjemahkan menjadi pengalaman wisata yang konsisten dan berkualitas. Oleh karena itu, pengembangan *sport tourism* di Pulo Sibandang memerlukan pendekatan terpadu yang menghubungkan penguatan daya tarik dengan peningkatan kesiapan destinasi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa partisipasi masyarakat relatif aktif pada tahap pelaksanaan kegiatan, tetapi cenderung menurun pada tingkat kelembagaan. Pada saat yang sama, kegiatan *sport tourism* memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, terutama melalui peningkatan penjualan UMKM dan okupansi homestay ketika event berlangsung. Namun, kunjungan wisatawan yang masih bergantung pada momentum kegiatan menunjukkan bahwa manfaat tersebut belum sepenuhnya berlangsung secara berkelanjutan sepanjang tahun. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat perlu diperluas dari partisipasi operasional menuju perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi program agar manfaat pengembangan pariwisata dapat dirasakan secara lebih merata. Secara keseluruhan, keberlanjutan *sport tourism* di Pulo Sibandang bergantung pada penguatan kelembagaan Pokdarwis Bersama, perbaikan sarana dan aksesibilitas, peningkatan koordinasi antara tiga pemerintah desa, serta pengembangan produk wisata yang dapat dinikmati di luar jadwal event. Pokdarwis Bersama perlu memperkuat kolaborasi dengan masyarakat, pelaku UMKM, pemerintah desa, dan instansi pariwisata untuk mengintegrasikan kegiatan olahraga dengan potensi alam dan pengalaman lokal. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan *sport tourism* tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mendatangkan wisatawan, tetapi juga oleh kapasitas kelembagaan komunitas dalam menjaga kesinambungan kegiatan, memperluas partisipasi, dan menciptakan manfaat ekonomi lokal secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bramwell, B., & Lane, B. (1993). Sustainable tourism: An evolving global approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.1080/09669589309450696>
- Getz, D. (1998). Trends, strategies, and issues in sport-event tourism. *Sport Marketing Quarterly*, 7(2), 8–13. <https://doi.org/10.1177/106169349800700203>
- Getz, D. (2008). Event tourism: Definition, evolution, and research. *Tourism Management*, 29(3), 403–428. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.07.017>
- Gibson, H. J. (1998). Sport tourism: A critical analysis of research. *Sport Management Review*, 1(1), 45–76. [https://doi.org/10.1016/S1441-3523\(98\)70099-3](https://doi.org/10.1016/S1441-3523(98)70099-3)
- Jamal, T. B., & Getz, D. (1995). Collaboration theory and community tourism planning. *Annals of Tourism Research*, 22(1), 186–204. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)00067-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)00067-3)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A community approach*. Methuen.
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Timothy, D. J. (1999). Participatory planning: A view of tourism in Indonesia. *Annals of Tourism Research*, 26(2), 371–391. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(98\)00104-2](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(98)00104-2)
- Tosun, C. (1999). Towards a typology of community participation in the tourism development process. *Anatolia*, 10(2), 113–134. <https://doi.org/10.1080/13032917.1999.9686975>
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)
- Weed, M. (2009). Global trends and sports tourism. *Journal of Sport & Tourism*, 14(1), 1–4. <https://doi.org/10.1080/14775080902875562>
- Weed, M., & Bull, C. (2009). *Sports tourism: Participants, policy and providers* (2nd ed.). Elsevier.